

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah bentuk tubuh yang lebih pendek dari median standar tinggi badan atau panjang badan untuk usianya lebih dari -2 SB. Permasalahan stunting ini bermula dari permasalahan yang muncul pada kurun waktu antara masa bayi hingga usia dua tahun, yang disebut sebagai “1000 hari pertama kehidupan” atau “jendela peluang”. Stunting merupakan kelainan pertumbuhan linier yang dimulai saat hamil dan berlangsung hingga anak berusia 24 bulan. Artinya, gizi buruk, pilihan gaya hidup yang tidak sehat, dan pola asuh orang tua merupakan penyebab terjadinya stunting seiring berjalannya waktu. Dengan menggunakan indikator dengan kriteria stunting seperti z-score TB/U di bawah 2 standar deviasi, balita stunting dapat diidentifikasi sesuai dengan pertumbuhan anak WHO berdasarkan TB/U. Hambatan banyak ditemukan pada anak berusia 12 tiga tahun dengan prevalensi 38,3 – 41,5%¹. Masa cemerlang merupakan masa yang menentukan kepuasan pribadi, dimana masa ini terjadi pada usia 0 dua tahun. Pada usia ini diperlukan nutrisi yang cukup, hal ini karena akibat yang terjadi saat ini akan sangat bertahan lama dan tidak dapat diperbaiki di kemudian hari. (A. R. Putri, 2020).

Hambatan adalah keadaan ketidakmampuan tumbuh kembang pada bayi (0-11 bulan) dan bayi (12-59 bulan) yang terjadi karena rasa lapar terus-menerus, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) sehingga anak terlalu pendek. untuk usia mereka. Walaupun stunting tidak dimulai sampai seorang anak berusia dua tahun, malnutrisi memang terjadi selama kehamilan dan segera setelah kelahiran. Otak tumbuh dan berkembang saat stunting. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting lebih mungkin terserang penyakit kronis saat dewasa. Faktanya, stunting dan malnutrisi diperkirakan mengakibatkan kerugian PDB tahunan sebesar 2 hingga 3 persen. (Ahyana Dkk.,2022).

Hambatan pada anak-anak menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko tertular penyakit yang tidak dapat diatasi. Ketika anak-anak yang mengalami stunting menjadi dewasa, mereka lebih mungkin menderita tekanan darah tinggi, diabetes jantung, dan obesitas. hambatan yang terjadi apabila tidak diimbangi dengan percepatan pembangunan (pengganti waktu pembangunan yang hilang) mengakibatkan terhambatnya pembangunan. Masalah penghambatan adalah suatu kondisi medis umum yang berhubungan dengan peningkatan pertaruhan penyakit, penularan dan

hambatan baik pada perkembangan mesin maupun mental. Faktor risiko penghambatan antara lain asupan makanan yang kurang, berat badan lahir bayi yang rendah, tingkat ibu, dan status keuangan keluarga. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga dikaitkan dengan hambatan pada bayi. Staggering juga menjadi faktor risiko bagi ayah yang tidak bekerja. (Lestari Dkk., 2014)

2. Penyebab Stunting

Stunting disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling terkait, tidak hanya karena gizi yang tidak memadai pada anak kecil atau wanita hamil. Risiko terjadinya stunting bisa dimulai pada saat pembuahan, khususnya karena faktor ibu. Anak yang dilahirkan dari ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang gizi dan kesehatan selama hamil, lebih besar kemungkinannya untuk mengalami stunting. Pada masa kehamilan, layanan ANC-Risiko Natal Pertimbangan (layanan kesehatan bagi ibu selama kehamilan), Layanan Pasca Natal (layanan kesehatan bagi ibu setelah mengandung anak), dan pembelajaran dini yang berkualitas juga penting. Hal ini terkait dengan pemanfaatan suplementasi zat besi yang cukup selama kehamilan, pemberian ASI selektif dan Sumber Makanan Sesuai ASI (MPASI) yang ideal. (Nirmalasari, 2020)

A. Penyebab Langsung

1. Asupan Gizi Balita

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang harus dilakukan sesegera mungkin setelah melahirkan dan berupa pemberian ASI eksklusif kepada bayi hingga bayi berusia enam bulan tanpa memberikan makanan atau minuman, telah dikembangkan sebagai standar emas makanan bayi. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Selain itu, mulai usia enam bulan, pemberian ASI yang berasal dari makanan keluarga dimulai tepat waktu; dan menyusui anak tersebut hingga ia berusia dua tahun (Hindrawati & Rusdiarti, 2018)

a) Asupan energi

Nutrisi yang tidak seimbang dan tidak tepat dapat diberikan karena asupan yang tidak mencukupi. Karena tumbuh kembang anak akan terganggu, maka kekurangan zat gizi, terutama energi dan protein, menjadi faktor langsungnya. Kondisi gizi buruk lainnya seperti kurus atau kurang gizi juga bisa disebabkan oleh kurangnya asupan energi yang akan berlangsung lama antara stunting dan kondisi lainnya. Rendahnya asupan makanan kaya energi pada anak-anak atau rendahnya bioavailabilitas

asupan energi merupakan akar penyebab kekurangan energi mereka (Pratama Dkk., 2019)

b) Asupan Protein

Asupan Protein, karbohidrat, dan yodium semuanya berperan penting dalam mencegah stunting pada anak. Protein merupakan nutrisi yang sangat penting bagi anak-anak yang mengalami stunting. Anak-anak yang mengalami stunting dan kekurangan protein tidak hanya berisiko mengalami terhambatnya pertumbuhan tetapi juga kehilangan otot, patah tulang, dan penyakit menular. Struktur, fungsi, dan regulasi sel hidup dan virus semuanya dibantu oleh protein. Protein ini antara lain ditemukan pada daging, ikan, telur, kacang-kacangan, ekstrak jamur, susu, dan unggas (Verawati Dkk., 2021)

2. Penyakit Infeksi

Tumbuh kembang balita dapat terhambat oleh penyakit menular. Diare dan ISPA merupakan dua penyakit menular yang sering dialami balita. Balita yang kekurangan gizi antara lain akan memiliki daya tahan tubuh yang lemah, mudah sakit, dan kurang mampu melawan penyakit. (Sutriyawan et al., 2020). Karena infeksi dapat menyebabkan nutrisi yang dibutuhkan untuk perbaikan jaringan atau sel yang rusak, maka infeksi merupakan penyebab langsungnya. Infeksi yang umum terjadi antara lain infeksi saluran cerna (diare) yang disebabkan oleh parasit, virus, atau bakteri, infeksi saluran pernafasan (ISPA), dan infeksi cacing. Terdapat interaksi bolak-balik antara status gizi dengan penyakit menular, dimana penyakit menular menyebabkan penurunan asupan makanan, mengganggu penyerapan zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung, dan meningkatkan kebutuhan metabolit, sedangkan gizi buruk dapat menyebabkan penyakit menular. orang lebih mungkin tertular penyakit menular (Sumartini, 2022).

B. Faktor tidak langsung

1. Sosial Ekonomi

Tingkat pendapatan suatu keluarga sangat menentukan daya belinya. Mayoritas pendapatan masyarakat miskin biasanya dibelanjakan untuk makanan. Masyarakat tidak mampu membeli makanan dalam jumlah yang cukup karena keterbatasan keuangan. Selain itu, ada pula keluarga yang sebenarnya mempunyai penghasilan

cukup, namun mempunyai anak yang gizi buruk. Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan ibu, pekerjaan, jumlah anak, kebiasaan mengasuh anak, dan keadaan keuangan secara keseluruhan mempunyai dampak terhadap status gizi anak balita (Deswati et al., 2015).

2. Pola asuh

Tindakan mengasuh dan memberi makan anak merupakan bagian dari pola asuh yang merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Tanggung jawab orang tua adalah memastikan anaknya mendapat akses terhadap makanan bergizi dan pola asuh yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pola pengasuhan orang tua berdampak pada status gizi karena tumbuh kembang anak memerlukan asupan zat gizi. Karena asupan makanan sepenuhnya diatur oleh ibu, maka pola asuh ibu menjadi salah satu faktor terjadinya stunting pada balita. Status gizi balita yang lahir dari ibu yang pola asuhnya baik biasanya akan lebih tinggi dibandingkan balita yang lahir dari ibu yang pola asuhnya buruk. (Mentari, 2020)

3. Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan tentang gizi merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku karena merupakan langkah awal perubahan perilaku untuk meningkatkan status gizi. Tindakan seorang ibu dalam memberikan makanan kepada anaknya akan dipengaruhi oleh pengetahuan gizinya. Anak-anak di bawah usia lima tahun dapat memperoleh manfaat dari jenis dan jumlah makanan yang tepat yang diberikan oleh ibu yang ahli dalam bidang gizi. Kurangnya pengetahuan gizi ibu mungkin disebabkan oleh tidak efektifnya upaya meningkatkan kesadaran akan pencegahan stunting. (Ernawati, 2022)

4. Ketersediaan pangan

Permasalahan kemiskinan erat kaitannya dengan gizi buruk. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan lebih besar kemungkinannya menderita berbagai kekurangan gizi karena tidak mampu membeli makanan bergizi. Hasil Riskesdas tahun 2013 juga menunjukkan bahwa keluarga dengan kepala rumah tangga yang pekerjaan dan pendapatannya tidak tetap mempunyai prevalensi pendek dan kurus lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan dan pendapatan tetap. Pada keluarga miskin, kemampuan menyediakan pangan seimbang dan bergizi bagi seluruh anggota keluarga berhubungan dengan rendahnya asupan pangan akibat ketersediaan pangan yang tidak memadai. Aksesibilitas pangan pada tingkat masyarakat pada tahun 2013 berdasarkan

informasi dari Badan Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian Republik Indonesia di daerah produksi memberikan 3.849 kilo kalori/kapita/hari dan 89,26 gram protein. Target RDA (Recommended Dietary Allowance) terlampaui sebesar angka tersebut. Rata-rata asupan energi harian nasional pada tahun 2014 adalah 1.869 kkal, lebih rendah dari rekomendasi pemerintah sebesar 2.000 kkal. Rata-rata asupan protein nasional adalah 54,16 gram per orang per hari, melebihi anjuran asupan 52 gram per orang per hari (Aryati Dkk., 2018).

3. Indikator Stunting

Rasio usia terhadap tinggi badan (TB/U) seorang anak merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah ia stunting atau normal. Salah satu ukuran antropometri yang menggambarkan perkembangan tulang adalah tinggi badan. Kondisi khas, level meningkat seiring bertambahnya usia. Dalam waktu singkat, masalah malnutrisi cenderung tidak berdampak pada pertumbuhan tinggi badan. Indeks TB/U sangat berkaitan dengan sosial ekonomi dan menggambarkan status gizi sebelumnya. Indikator TB/U menunjukkan bahwa seorang anak mempunyai masalah gizi jangka panjang sebagai akibat dari kondisi yang sudah berlangsung lama seperti kemiskinan, pilihan gaya hidup yang tidak sehat, dan pola asuh dan pemberian makan yang buruk sejak lahir, yang menyebabkan anak menjadi pendek. Dikatakan stunting berdasarkan indikator tinggi badan menurut (TB/U) umur atau panjang badan umur (PB/U) (Kementerian Kesehatan, 2011) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Stunting

Z-score	PB/U atau TB/U
< - 3 SD	Sangat Pendek
-3 SD sampai dengan < -2 SD	Pendek
-2 SD sampai dengan 2 SD	Normal

(Kementerian Kesehatan, 2011).

4. Dampak Stunting

Kehidupan sangat dipengaruhi oleh stunting. Stunting sangat berdampak buruk bagi keluarga, komunitas, negara, dan individu. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), dampak stunting secara umum terbagi dalam dua kategori: dampak yang terjadi dalam jangka waktu yang relatif singkat dan dampak yang terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama. Dampak stunting yang dapat segera terlihat antara lain:

1. Angka kematian dan kesakitan yang lebih tinggi
2. Dari segi perkembangan kognitif, motorik, dan verbal, perkembangan anak belum optimal.
3. Peningkatan pengeluaran untuk biaya pengobatan.

Berikut ini adalah beberapa dampak jangka panjang dari stunting:

1. Ukuran tubuh yang tidak ideal saat dewasa
2. Risiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, hipertensi, obesitas, dan lain-lain.
3. Lebih sedikit masalah kesehatan reproduksi
4. Rendahnya kapasitas belajar di sekolah
5. Efisiensi rendah dan batas kerja.

Anak-anak yang mengalami stunting biasanya memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah sehingga lebih rentan terhadap penyakit menular. Kondisi tersebut meningkatkan biaya pelayanan kesehatan yang pada akhirnya meningkatkan beban perekonomian masyarakat dan meningkatkan angka kemiskinan (Ernawati, 2020).

Selama ini, permasalahan gizi dapat memberikan dampak negatif jangka pendek terhadap perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme. Sementara itu, terdapat risiko terkena diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan cacat di usia tua, serta menurunnya daya tahan tubuh sehingga membuat penderita lebih mudah terserang penyakit. Akibat negatif jangka panjang antara lain menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar. serta rendahnya produktivitas ekonomi akibat kualitas kerja yang tidak kompetitif (Kemenkes R.I, 2016) (Fitriana, 2022)

5. Intervensi Pencegahan Stunting

Upaya untuk mencegah terjadinya hambatan merupakan kewajiban setiap lapisan masyarakat, salah satunya Kelompok Majelis PKK dan lembaga kesejahteraan yang penting bagi daerah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kewaspadaan terhadap stunting pada balita dan upaya pencegahannya dengan melibatkan PKK dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan dan deteksi stunting. Memperluas upaya promotif dan preventif dibantu melalui berbagai cara, yaitu dengan mengupayakan kesejahteraan ibu, anak dan anak, penguatan pangan lokal, perluasan pencegahan penularan, penguatan

pembangunan kawasan hidup sehat (Germas) serta peningkatan kesejahteraan dan pengendalian obat-obatan, dan makanan (Yuwanti Dkk., 2022)

Ada dua jenis intervensi yang digunakan untuk mencegah stunting: intervensi nutrisi spesifik untuk mengidentifikasi penyebab langsung dan intervensi nutrisi sensitif untuk mengidentifikasi penyebab tidak langsung. (Anna marcelina sonia, 2023). Mediasi yang sehat secara eksplisit berfokus pada alasan langsung terjadinya hambatan yang meliputi:

- a. Makanan yang memuaskan dan tiket masuk yang menyehatkan;
- b. pengasuhan, perawatan, dan pemberian makan; Dan
- c. Pengobatan penyakit dan infeksi

Intervensi gizi khusus dikategorikan menjadi tiga kelompok bagi pelaksana program dengan sumber daya terbatas:

- a. Intervensi yang dianggap mempunyai dampak paling besar terhadap pencegahan stunting dan ditujukan untuk mencapai seluruh tujuan prioritas disebut intervensi prioritas.
- b. Intervensi mendukung, khususnya intervensi yang berdampak pada gizi dan masalah kesehatan lainnya yang terkait dengan stunting dan diprioritaskan setelah memprioritaskan intervensi lainnya.
- c. Intervensi kebutuhan yang ditunjukkan oleh keadaan tertentu, khususnya mediasi yang diharapkan oleh keadaan tertentu, termasuk pada saat krisis bencana (crisis rezeki program).

Seringkali, intervensi sensitif gizi dilaksanakan di luar Kementerian Kesehatan. Keluarga dan masyarakat merupakan sasaran intervensi gizi sensitif, yang dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan. Di antara intervensi sensitif tersebut adalah:

- a. Memperluas ketersediaan pangan sehat;
- b. peningkatan praktik, komitmen, dan kesadaran akan perawatan gizi bagi ibu dan anak;
- c. meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan gizi dan kesehatan; Dan
- d. Memperluas stok air bersih dan kantor desinfeksi.

Seringkali, intervensi sensitif gizi dilaksanakan di luar Kementerian Kesehatan. Keluarga dan masyarakat merupakan sasaran intervensi gizi sensitif, yang dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan.

B. Pola Makan

1. Pengertian pola makan

Karena tingkat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi, maka pola makan merupakan perilaku terpenting yang dapat mempengaruhi kondisi gizi. Agar bayi, anak-anak, dan orang-orang dari segala usia dapat tumbuh normal dan berkembang secara fisik dan intelektual, mereka perlu makan dengan baik. Sikap, keyakinan, dan pilihan makanan merupakan bagian dari pola makan individu atau kelompok, termasuk cara mereka memenuhi kebutuhan makanannya. Faktor fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial mempengaruhi kebiasaan makan. (Prakhasita, 2019).

Pola makan yang sehat tidak selalu berarti makanan tersebut mengandung nutrisi yang cukup. Meskipun banyak balita yang mengikuti kebiasaan makan sehat, mereka tidak mendapatkan cukup nutrisi yang dibutuhkan untuk pola makan sehat. Pertumbuhan seorang anak bergantung pada tercukupinya nutrisi dari makanan dengan cara yang sehat. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), komponen terpenting dalam mengatasi permasalahan stunting adalah pola makan. Untuk mencegah permasalahan gizi, pola makan seimbang menekankan pada pola konsumsi pangan baik dari segi jenis, jumlah, dan prinsip keanekaragaman pangan. Pola makan yang seimbang harus mencakup kecukupan kuantitas, kualitas, variasi zat gizi (energi, protein, vitamin, dan mineral), serta kemampuan menyimpan zat gizi untuk memenuhi kebutuhan tubuh (Simamora & Kresnawati, 2021)

2. Faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan pada balita

a. Status Sosial Ekonomi

Pengeluaran dan pendapatan keluarga dapat menunjukkan status sosial ekonomi. Pola konsumsi makanan dan non makanan keluarga dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Kualitas makanan yang dikonsumsi akan dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga. Hal ini terkait dengan daya beli keluarga. Keluarga dengan status ekonomi rendah mempunyai kapasitas terbatas dalam mengatasi masalah pangan, yang akan mempengaruhi pemanfaatan pangan (Fitriana, 2022)

b. Faktor Pendidikan

Hambatan erat kaitannya dengan tingkat sekolah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Riskesdas (2013), terlihat bahwa terjadinya hambatan banyak dipengaruhi oleh rendahnya gaji dan pendidikan para wali, khususnya para ibu. Ibu memainkan peranan penting dalam memusatkan perhatian pada anak, mulai dari membeli hingga menyajikan makanan. Jika pendidikan dan pengetahuan seorang ibu tentang rezeki rendah, akibatnya ia tidak bisa memilih dan menyajikan makanan kepada keluarga

yang memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Meksiko dan menemukan bahwa pendidikan ibu sangat penting untuk pengetahuan gizi dan kesejahteraan keluarga terutama anak, karena ibu yang tidak memiliki pendidikan tinggi antara lain akan memiliki kesulitan memahami gizi, sehingga anak-anak mereka berisiko mengalami stunting. (Husnaniyah Dkk., 2020)

c. Faktor lingkungan

Kemiskinan dan pelayanan kesehatan yang tidak setara dan berkelanjutan dapat menyebabkan terjadinya stunting. Selain itu, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, berat badan lahir rendah (BBLR), dan kekurangan energi kronis selama kehamilan juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Stunting juga bisa disebabkan oleh faktor demografi seperti tinggi badan ibu yang kurang dari 150 cm. Terdapat hubungan antara stunting dan faktor lingkungan seperti tidak memiliki akses terhadap air bersih, namun penelitian lain menemukan hasil yang berbeda: tidak ada hubungan yang signifikan antara tidak memiliki akses terhadap air bersih dan stunting. Faktor lingkungan lainnya antara lain berada di lingkungan yang tidak bersih dan terpapar asap rokok. (Ahmad & Nurdin, 2019).

d. Faktor Sosial Budaya

Budaya daerah setempat yang berdampak, antara lain, cara pandang dan perilaku individu terhadap pangan yang berdampak pada pemanfaatan pangan. Sosial budaya gizi suku Madura meliputi pembatasan makanan bagi ibu hamil, imunisasi anak, pemberian makanan awal pada bayi baru lahir dengan madu atau daging kelapa muda, dan kebiasaan ibu memberi makan anaknya sebelum balita berusia enam bulan. membuat anak berisiko mengalami stunting (Ningtyias Dkk., 2021)

3. Komponen pola makan

Ada Diet terdiri dari dua komponen, menurut (Almira, 2020) diantaranya adalah:

a. Jenis makanan

Menu yang sehat dan seimbang terbuat dari berbagai bahan makanan yang telah diolah menjadi jenis makanan. Perlunya konsumsi makanan bergizi yang bervariasi. Diantaranya mengandung suplemen yang bermanfaat bagi tubuh, khususnya karbohidrat, protein, nutrisi, lemak dan mineral.

b. Frekuensi makan

Jadwal atau jumlah makan yang meliputi sarapan, makan siang, makan malam, dan snack disebut frekuensi makanan. Cara seseorang atau sekelompok individu memilih dan mengonsumsi makanan sebagai respons terhadap pengaruh fisiologis, sosial, dan budaya disebut frekuensi makan, dan diukur dengan variasi, frekuensi, dan kuantitas makanan yang dikonsumsi setiap hari.

4. Cara Menentukan Pola Makan

Data tingkat individu mengenai konsumsi makanan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengukuran konsumsi. Teknik yang digunakan untuk mengukur pemanfaatan makanan adalah:

1. Food Frequency questionnaire (FFQ)

Dengan menggunakan metode frekuensi makanan, data mengenai frekuensi konsumsi berbagai bahan makanan atau makanan siap saji selama periode waktu tertentu, seperti hari, minggu, bulan, atau tahun, dapat dikumpulkan. Selain itu, metode frekuensi makanan juga dapat memberikan gambaran pola konsumsi makanan yang berkualitas. Daftar makanan atau bahan makanan dan frekuensi penggunaannya selama periode waktu tertentu dimasukkan dalam kuesioner frekuensi makanan. Responden sering mengonsumsi bahan makanan yang tercantum dalam daftar. (Florence, 2017).

Kuesioner Frekuensi makanan pada responden digunakan untuk mengetahui pola makan. Di dalamnya, responden ditanyai tentang jenis makanan yang mereka makan, mulai dari makanan pokok, lauk hewani dan nabati, sayur-sayuran dan buah-buahan, serta frekuensi spesifik mereka memakannya tidak pernah, tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Kemudian skor setiap responden ditentukan dan kemudian dikontraskan dan skor normal, dengan mempertimbangkan semuanya. Skala Guttman digunakan untuk menghitung skor rata-rata. Banyaknya skor yang diperoleh setiap sampel digunakan untuk mengetahui tingkat pola makan. rutinitas makan yang sehat jika skor yang dihitung sama atau lebih tinggi dari rata-rata semua tanggapan. gangguan makan, jika skor yang dihitung lebih rendah dari rata-rata seluruh responden (Hasanah, 2019).

2. Sarana strategi FFQ adalah sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan daftar komponen makanan yang akan diukur merupakan langkah awal.
- b. Responden diminta untuk memeriksa daftar sumber makanan yang tersedia dalam survei mengenai frekuensi berulangnya tujuan makan makanan di bagian yang diberikan.
- c. Melakukan perhitungan atas informasi yang telah diperoleh

- d. Untuk sampai pada hasil akhir, bandingkan atau lihat kategori yang relevan.
3. Keuntungan metode FFQ adalah sebagai berikut:
- Agak sederhana dan mendasar
 - Dapat dilakukan oleh responden sendiri
 - Dapat membantu memahami hubungan antara penyakit dan pola makan
4. Berikut kekurangan metode FFQ:
- Tidak dapat memperkirakan kebutuhan nutrisi harian seseorang
 - Mengembangkan kuesioner pengumpulan informasi memang merepotkan
 - Sangat tidak menarik bagi pewawancara.
 - Untuk menentukan jenis bahan makanan yang akan dimasukkan dalam kuesioner, diperlukan percobaan pendahuluan.
 - Responden harus tulus dan termotivasi (Florence, 2017).

Tabel 3. Penilaian Pola Konsumsi

Kategori	Skor	Keterangan
A	50	Setiap hari (2 – 3x)
B	25	7x/minggu
C	15	5 – 6 x per minggu
D	10	3 – 4 x per minggu
E	1	1 – 2 x per minggu
F	0	Tidak pernah

Sumber: (Florence, 2017)

Tabel 4. Rumus perhitungan pola makan

Pola Makan
Skor maks =
Skor min =
Range = S.maks-S.min
Kelas = 3
Interval = R/K
Baik = S.maks-Interval
Cukup = nilai baik-s.min

Kurang = R

Hasil pengukuran pola makan akan dibagi menjadi tiga kategori: baik, cukup, dan buruk. Jika mendapat skor antara 344 hingga 452 dianggap baik, jika mendapat skor antara 236-344, dan jika mendapat skor antara 128 hingga 235 dianggap buruk (Florence, 2017).

5. Hubungan pola makan dengan kejadian stunting

Karena banyaknya nutrisi dalam makanan, pola makan balita memegang peranan penting dalam perkembangannya. Nutrisi memainkan peran penting dalam pertumbuhan. Nutrisi ini memiliki hubungan yang kuat dengan kecerdasan dan kesehatan. Tumbuh kembang balita akan terganggu, tubuhnya akan kurus, pendek, bahkan kekurangan gizi bila pola makannya tidak diikuti dengan baik. (Prakhasita, 2019).

C. Status Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan yang berbeda, akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat merupakan manifestasi dari kesenjangan berdasarkan status sosial ekonomi. Anggota masyarakat mempunyai pekerjaan dengan tingkat pencapaian yang berbeda-beda, dan beberapa individu mempunyai akses lebih besar terhadap pekerjaan dengan status lebih tinggi dibandingkan yang lain. Peluang yang ada tidak setara karena adanya perbedaan dalam kemampuan mengendalikan sumber daya dan berbagi keuntungan yang diperoleh masyarakat. Dari sudut pandang ekonomi, status sosial ekonomi mengacu pada tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan seseorang atau masyarakat. Status sosial ekonomi yang lebih tinggi tentu menjadi dambaan setiap orang atau masyarakat. Meski demikian, masih banyak masyarakat dan masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah. Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat status ekonomi seseorang dalam masyarakat (Indrawati, 2015).

1. Pendapatan

Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan melihat pendapatan. Tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat sebanding dengan besarnya pendapatan yang dihasilkan. Gaji adalah ukuran uang yang diperoleh dari imbalan atau hasil kerja yang dapat diperoleh dari manfaat pemberian barang atau jasa. Karena orang tua mampu memenuhi seluruh kebutuhan primer dan sekunder anak, seperti pangan, maka pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembangnya. Secara tidak langsung seluruh anggota keluarga yang memperhatikan status gizi rumah tangganya mempunyai hubungan yang erat antara pendapatan dengan status gizi. Pendapatan rumah tangga menentukan pasokan kebutuhan rumah tangga. Selain itu, gaji keluarga juga menentukan jenis makanan yang dibeli. Misalnya, seseorang yang mempunyai pendapatan keluarga rendah akan sering membelanjakan uangnya untuk bahan pangan seperti beras, jagung, dan lain-lain. Sementara itu, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan sering membelanjakan uangnya untuk membeli susu dan makanan olahan lainnya. (Putri, 2019).

Jumlah uang yang dihasilkan suatu keluarga dapat memberi tahu Anda banyak hal tentang status ekonominya; dalam hal ini, jumlah uang yang dapat dibeli oleh suatu rumah tangga akan didasarkan pada jumlah uang yang dihasilkannya. Keluarga dengan pendapatan tinggi biasanya memenuhi kebutuhannya, sedangkan keluarga dengan pendapatan rendah akan mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya, terutama yang berkaitan dengan pangan, yang akan berdampak pada pilihan makanan dan frekuensi makannya (Pertiwi et al., 2023).

UMR (Upah Minimum Kota/Kabupaten) wilayah Kota Kupang yang ditetapkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar Rp2.187.000. Dari tahun sebelumnya terlihat ada peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, UMK bulanan sebesar Rp. 2.039.500, dan Rp 2.007.500 pada tahun 2021 (Provinsi et al., 2023).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.

Pendapatan dapat berupa upah sewa, bunga, keuntungan, atau imbalan dalam bentuk lain dari faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Di antara para pekerja dan di kelompok pekerja lainnya terdapat perbedaan dalam hal kompensasi sebagai upah. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan upah antar pekerja pada golongan pekerjaan dan jenis pekerjaan tertentu:

- a. Pola permintaan dan penawaran yang berbeda pada berbagai jenis pekerjaan. Ketika ada banyak permintaan akan suatu pekerjaan tetapi pasokannya sedikit, upah cenderung turun, dan sebaliknya.
- b. Upah akan lebih tinggi untuk berbagai jenis pekerjaan, kelompok pekerjaan, dan pekerjaan yang memerlukan kerja fisik dan dilakukan dalam kondisi yang tidak menyenangkan dibandingkan pekerjaan yang ringan dan mudah dilakukan.
- c. Perbedaan pendidikan, ketrampilan, dan kemampuan sehingga pekerja dengan pendidikan lebih tinggi menghasilkan uang lebih banyak karena pendidikannya memperhitungkan keterampilan kerja, sehingga akan membuat lebih banyak orang bekerja.
- d. Saat memilih pekerjaan, ada faktor non-moneter yang perlu dipikirkan.
- e. Ketidaktelesmpurnaan mobilitas kerja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor kelembagaan dan faktor geografis (Agustriyani, 2022).

3. Sumber Pendapatan

Mayoritas pendapatan keluarga berasal dari sumber luar. Setiap anggota rumah tangga mungkin mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan, baik tetap maupun pengganti, yang berkontribusi terhadap kondisi ini. Secara khusus, sumber-sumber berikut dapat ditemukan dalam keluarga:

- a. Usaha sendiri, misalnya bertukar pikiran, kerja mandiri.
- b. bekerja untuk orang lain, seperti karyawan atau pelanggan
- c. hasil dari harta benda, seperti menyewa rumah atau memiliki sawah.

Uang, barang, seperti tunjangan beras atau hasil ladang atau pekarangan sendiri, serta fasilitas seperti perumahan dinas dan pengobatan gratis, semuanya dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

4. Klasifikasi Pendapatan

5. Pendapatan riil dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut: (Agustriyani, 2022) yaitu penghasilan tambahan, penghasilan pokok, dan penghasilan lain-lain.
 - a. Pendapatan periodik atau semi periodik merupakan pendapatan dasar. Gaji seperti ini adalah sumber pikiran yang sangat tahan lama.
 - b. Gaji ekstra adalah gaji keluarga yang dihasilkan oleh individu keluarga yang bersifat ekstra, seperti memulai usaha sampingan.
 - c. Pendapatan yang tidak terduga disebut pendapatan lain-lain. Penghasilan lainnya berasal dari bantuan orang lain atau bantuan pemerintah.

6. Hubungan status Sosial Ekonomi dengan kejadian stunting

Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, pemilihan pilihan makanan tambahan, jadwal pemberian makan, dan pilihan gaya hidup sehat. Hal ini berdampak pada frekuensi anak kecil yang terhambat. Jumlah uang yang dihasilkan suatu keluarga juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap status sosial ekonomi seseorang. Gizi buruk, salah satunya stunting, tentu akan muncul jika akses rumah tangga terhadap pangan terganggu, terutama akibat kemiskinan. (Ngaisyah, 2015).

7. Karakteristik Orang Tua Balita Stunting

Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik orang tua, keluarga, dan lingkungan. Status gizi buruk yang menyebabkan anak kecil mengalami hambatan adalah akibat dari keterhubungan berbagai faktor determinan yang dihubungkan dengan kualitas keluarga, kualitas orang tua dan unsur alam. (Widayati & Vigawati, 2022).

Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tinggi badan, panjang badan, dan tingkat pendidikan orang tua. Balita stunting merupakan salah satu faktor risiko panjang badan lahir pendek. Faktor genetik, seperti tinggi badan orang tua yang pendek, atau gizi yang tidak memadai selama kehamilan dapat menyebabkan panjang badan lahir yang pendek. Selain lama lahir dan tinggi badan orang tua, faktor seperti keadaan keuangan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua juga meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada balita. Pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, dan jumlah anggota keluarga semuanya berdampak pada situasi keuangan keluarga (Kusuma & Nuryanto, 2013)

1. Pendidikan Orang Tua

Kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mampu menyerap informasi dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan lebih rendah. Informasi ini membantu para ibu merawat anak kecil mereka setiap hari. Pengetahuan ibu mengenai gizi balita biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Informasi yang berhubungan dengan kesehatan akan lebih mudah diserap semakin tinggi pendidikan seseorang. (S. D. Sari & Zelharsandy, 2022).

2. Pekerjaan Orang Tua

Ibu yang tidak bekerja biasanya memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama anak dibandingkan orang tua yang bekerja di luar rumah. Pola makan anak bisa saja terganggu, meski mendapat bantuan makan. Hal ini dikarenakan anak masih sangat bergantung pada orang tuanya, sehingga jika ibu bekerja, kemungkinan besar kebiasaan makan anak akan terganggu. Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit

waktu untuk berinteraksi dan bersama anak-anaknya. Selain itu, perkembangan mental dan kepribadian anak juga terpengaruh. Tumbuh kembang anak akan terhambat jika kebiasaan makannya terganggu. Oleh karena itu, anak-anak menjadi sangat kurus, pendek, dan bahkan bisa mengalami kekurangan gizi (R. M. Putri et al., 2017).

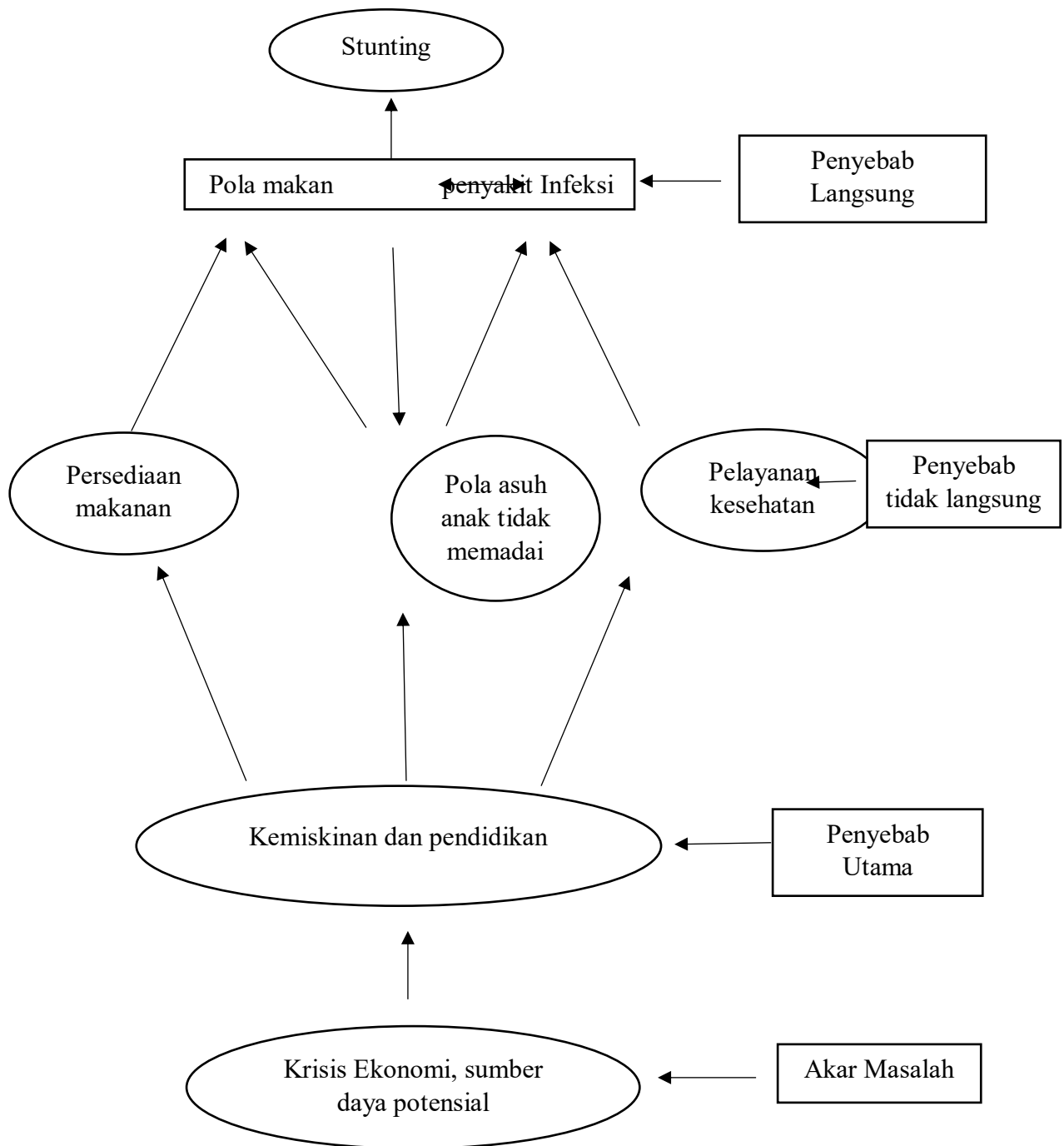
3. Umur Orang Tua

Usia, kecerdasan atau kemampuan belajar dan berpikir abstrak, kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, dan lingkungan tempat seseorang dapat belajar merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua mengenai gizi. hebat dan mengerikan tergantung pada ide pertemuan itu (Pormes et al., 2014).

4. Jumlah anggota keluarga

Banyaknya kerabat menjadi pertimbangan terjadinya hambatan pada anak kecil. Sebab, keluarga yang memiliki banyak anak, terutama yang berpendapatan rendah, tidak akan mampu memberikan perhatian dan makanan yang cukup kepada setiap anak (D. F. Sari & Oktacia, 2018).

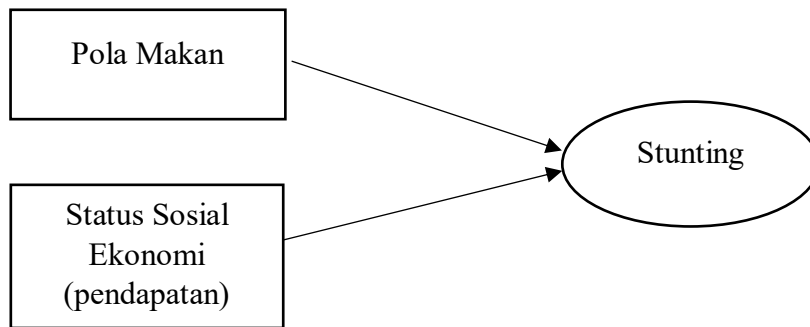
D. Kerangka Teori




Gambar 1. Kerangka Teori

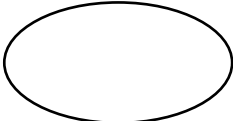
Sumber : Modifikasi Unicef (1990)

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

 : **Variabel Bebas**

 : **Variabel Terikat**

 : **Hubungan antara variabel**

Gambar 2. Kerangka konsep

F. Hipotesis

H₀

Di Desa Oesapa Barat Puskesmas Oesapa tidak terdapat hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12 sampai 59 bulan.

H_a

Di wilayah Puskesmas Oesapa Kelurahan Oesapa Barat terdapat hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12 sampai 59 bulan.